Aktor Revaldo Kembali Ditangkap dengan Barang Bukti Sabu dan Ganja

JAKARTA (IM) – Aktor Revaldo kembali berurusan dengan polisi terkait kasus penyalahgunaan narkoba. Penyidik Ditnarkoba Polda Metro Jaya tengah memeriksanya secara intensif.

Ditnarkoba Polda Metro Jaya, Kombes Mukti Juharsa mengatakan, pemeriksaan terhadap Revaldo dilakukan untuk mengembangkan kasus narkoba yang menjeratnya.

"Iya betul penangkapan kemarin, ini masih dalam penyelidikan," ujar Mukti, Kamis

Aktor Revaldo ditangkap terkait kasus narkoba denan barang bukti berupa sabu-sabu dan ganja.

Sejauh ini beum diungkap jumlah barang bukti yang disita polisi dari Revaldo.

"Barang bukti yang berhasil kami sita sabu dan ganja ya," kata Mukti.

Pada 10 April 2006 lalu, Revaldo dan temannya tertangkap tangan saat sedang berpesta narkoba.

Kemudian, 30 Agustus di tahun yang sama, majelis hakim menjatuhkan hukuman penjara selama dua tahun, berikut denda sebesar satu juta rupiah dan subsider satu bulan kurungan. Ia Divonis bersalah dan meyakinkan memiliki narkoba berjenis sabu-sabu.

Revaldo dibebaskan dari penjara pada tanggal 7 September 2007, karena kelakuan baiknya selama menjalani masa hukuman.

Pada tanggal 21 Juli 2010, Revaldo kembali ditangkap akibat penggunaan narkoba. Revaldo diketahui memiliki sabu-sabu seberat 50 gram.

Setelah lima tahun dipenjara, Revaldo dibebaskan pada 5 September 2015.

Revaldo alias Revaldo Fifaldi Surya Permana adalah aktor Indonesia kelahiran 18 Juni 1982. Revaldo mengawali kariernya sebagai pemeraga busana.

Revaldo terjun ke dunia akting pada tahun 2003, melalui perannya sebagai Rangga dalam sinetron "Ada Apa dengan Cinta?" yang diadaptasi dari film tahun 2002 berjudul sama. ● **lus**

FOTO : ANTARA

DUA ORANG MENINGGAL KERACUNAN DI BEKASI

Jurnalis mengambil gambar rumah tempat penemuan lima orang yang diduga keracunan di Bantargebang, Bekasi, Jawa Barat, Kamis (12/1). Menurut keterangan Kepolisian dua orang meninggal, tiga orang dalam perawatan dan penyebab kejadian masih dalam tahap penyelidikan.

Polda Papua Bebaskan 14 Orang Simpatisan Gubernur Papua Lukas Enembe

JAYAPURA (IM) - Polda Papua telah membebaskan 14 orang diduga simpatisan Gubernur Papua, Lukas Enembe, yang terlibat dalam bentrokan saat petugas Komisi Pemberatasan Korupsi (KPK) menangkap Lukas Enembe.

Kabid Humas Polda Papua, Kombes Ignatius Benny Ady Prabowo menjelaskan, ke-14 orang itu dijamin oleh Kepala Kampung Sabron Sari, Marwan Hasyim.

Selain itu, mereka juga telah menyepakati dengan perjanjian tidak akan mengulangi tindakan yang melanggar hukum.

"Kami mengembalikan ke-14 orang tersebut atas permintaan penjamin yakni Kepala Kampung Sabron Sari, Bapak Marwan Hasyim dan telah bertanda tangan atas surat penjamin pemulangan dan disaksikan oleh keluarga yang bersangkutan," kata Benny kepada wartawan, Kamis (12/1).

Ia menambahkan, bahwa pada saat yang bersamaan juga telah ditandatangani surat pernyataan dan berita acara penolakan autopsi mayat yang merupakan korban meninggal dunia akibat bentrok antara massa simpatisan dan aparat keamanan.

Pemulangan 14 masyarakat serta penolakan autopsi terhadap korban meninggal dunia semua atas surat permohonan dan permintaan keluarga korban sendiri.

"Penandatanganan surat pernyataan dan Berita Acara Penolakan Otopsi Mayat tersebut dilakukan oleh keluarga korban yakni atas nama bapak Joel Wakur dan kemarin langsung di makamkan di Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura," ujar Benny.

Sejumlah barang bukti yang diamankan juga telah dikembalikan kepada keluarga yakni berupa, 1 unit mobil Toyota Avanza, 1 unit Mobil Toyota Kijang, 1 unit mobil Daihatsu Triton, 1 unit motor kawasaki D-Tracker dan 1 unit handphone merk Vivo.

Dalam hal ini, Benny mengimbau kepada masyarakat agar tidak melakukan perbuatan serupa yang dapat mengganggu ketenteraman di tanah Papua dengan tidak mudah terprovokasi dengan isu-isu yang dibangun oleh orang-orang tidak bertanggungjawab.

"Mari kita bersama-sama menjaga kedamaian dan keamanan yang hingga kini masih terus terjaga ditengah masyarakat khususnya kita yang berada di Papua. Kami juga menghimbau kepada seluruh masyarakat agar dapat menghormati penegakan hukum yang telah dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi," kata Benny. ● **lus**

FOTO : ANTARA

RILIS BARANG BUKTI NARKOBA DI MAKASSAR

Kapolda Sulsel Irjen Nana Sudjana (ketiga kiri) bersama Kapolrestabes Makassar Kombes Budhi Haryanto (ketiga kanan) dan Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulsel Brigjen Pol Ghiri Prawijaya (kedua kiri) memperlihatkan barang bukti narkoba jenis sabu dan pil ekstasi saat rilis di Polrestabes Makassar, Sulawesi Selatan, Kamis (12/1). Satuan Reserse Narkoba Polrestabes Makassar berhasil mengamankan barang bukti sebanyak 43,6 kilogram sabu dan 11.468 butir senilai Rp 86,5 miliar yang berasal dari Malaysia dengan empat orang tersangka.

SIM C Dibuat Jadi 3 Golongan, Pengendara Moge Harus Punya C1 atau C2

Korlantas Polri telah menyiapkan 32 unit sepeda motor Hunter Scramble SK500, yang akan dipakai untuk ujian praktik pembuatan SIM C golongan 1 atau SIM C1.

JAKARTA (IM) - Korlantas Polri mulai tahun 2023 ini akan membagi Surat Izin Mengemudi (SIM) untuk pengendara sepeda motor menjadi tiga golongan, yakni SIM C, SIM C1, dan SIM C2.

Penggolongan SIM dilakukan untuk mengatur pengguna kendaraan berkecepatan tinggi yang biasa dikenal motor gede atau moge.

Direktur Registrasi dan Identifikas (Dirregiden) Korlantas Polri Brigjen Pol Yusri Yunus menjelaskan, kebijakan penggolongan SIM C ini diatur dalam Peraturan Polri (Perpol) Nomor 5 Tahun 2021 tentang Penerbitan dan Penandaan Surat Izin Mengemudi. Dalam peraturan itu, untuk memiliki SIM C1 harus memenuhi syarat memiliki SIM C selama satu tahun sejak diterbitkan. Begitu juga untuk SIM C2 harus memiliki SIM C1 selama satu tahun terlebih dahulu.

"Jadi SIM C ke depan ada namanya SIM C, C1 untuk kendaraan 250 cc sampai 500 cc, ada SIM C2 untuk 500 cc ke atas. Jadi kalau punya motor 1.000 cc harus pakai SIM C2," kata Yusri dikutip dari website resmi NTMC, Kamis (12/1).

Korlantas Polri telah menyiapkan 32 unit sepeda motor Hunter Scramble SK500, yang akan dipakai untuk ujian praktik pembuatan SIM C golongan 1 atau SIM C1.

Ia memaparkan, kebijakan ini akan dilakukan secara bertahap. Tahap awal disiapkan untuk penggolongan SIM C1. Ke depannya untuk pemilik motor besar 1.000 cc harus punya SIM C2.

Karena itu, 32 unit sepeda motor Hunter Scramble SK500 untuk ujian praktik SIM C1 akan disebar ke 468 Satuan Penyelenggara Administrasi SIM (Satpas) seluruh Indonesia. Adapun Hunter Scramble SK500 merupakan sepeda motor dengan mesin empat tak paralel dua silinder atau berkapasitas 471 cc. Kalangan umum mengategorikan motor ini dalam kelompok motor gede atau moge.

"Motor itu untuk apa, saya tidak mau dibilang moge. Tapi motor 250-500 cc. Jadi motor ini dipakai nanti pada saat Anda mengambil ujian SIM C1 di Satpas mau ujian praktik, enggak bawa motor harus pakai motor itu (Hunter), kami siapkan untuk masyarakat pada saat ujian saja, bukan untuk dipakai jalan-jalan. Untuk ujian praktik," jelasnya.

Mantan Kabid Humas Polda Metro Jaya itu menyebut, ditargetkan ada 1.000 unit motor untuk 468 Satpas SIM yang ada di seluruh Indonesia, minimal setiap Satpas memiliki dua unit. Namun, pengadaan ini disesuaikan dengan anggaran yang dimiliki negara. Karena baru ada 32 unit, lanjutnya, maka kendaraan uji SIM C1 itu diprioritaskan di satpas-satpas kota besar.

Seperti Jakarta, Pulau Jawa, Bali, termasuk Sumatera, dan ibu kota provinsi lainnya. Ini disesuaikan dengan data jumlah kendaraan 250-500 cc yang ada di setiap wilayah.

"Ada 32 unit yang kami sebar ke Satpas Polri. Kami prioritas ke kota-kota besar dulu. Ada 468 satpas nanti. Minimal satu satpas dua unit, berarti 1.000 unit yang harus kami siapkan. Tapi kan kami prioritaskan dulu yang memang banyak motor-motor yang 250 sampai 500 cc," ujarnya.

Pengadaan 32 unit Hunter Scramble SK500 dilakukan Polri pada September 2022, anggaran bersumber dari APBN 2022. Tahun depan rencananya akan ditambah jumlahnya disesuaikan dengan anggaran yang ada.

Penggolongan SIM C telah diwacanakan sejak Perpol 5 Tahun 2021 disahkan Februari 2021. Tujuan pengelompokan SIM C untuk meningkatkan kualitas keselamatan berkendara bagi para pengendara motor. ● **lus**

Polisi Sita Sajam dan Bom Molotov dari Tangkap 12 Gangster di Depok

DEPOK (IM) - Tim Patroli Perintis Presisi (3P) Polres Metro Depok menangkap 12 remaja yang terlibat tawuran di kawasan Sawangan, Depok, Kamis (12/1). Mereka diringkus di pertigaan Sawangan Permai sekitar pukul 03.45 WIB.

Ketua Tim 3P Polres Metro Depok, Ipda Tulus Widodo mengatakan, pihaknya sudah mengamati kelompok remaja yang beraliansi dengan tiga gangster. Gerak-gerik mereka terpantau dari salah satu akun Instagram gangster yang melakukan siaran langsung atau live streaming.

"Memantau akun yang melakukan live steaming diduga kelompok gangster di aplikasi Instagram," kata Tulus saat dikonfirmasi, Kamis (12/1).

"Mereka berkeliling dari Cipayung ke arah pengasinan melewati jalur Pasir Putih dan berakhir di Sawangan Permai," ujarnya.

Gangster yang beraliansi itu di antaranya Depok Brawl, Pasput Junior, dan Cipayung Official yang diketahui melawan Gangster Sawangan Permai.

Kemudian, Tim 3P menelusuri jejak para anggota gangster itu yang mengarah ke arah Sawangan sekitar pukul 03.45 WIB. Dalam pengejaran itu, polisi menangkap 12 remaja dari kelompok yang berbeda.

"Dapat diamankan 12 orang, diantaranya enam dari gangster aliansi dan enam dari gangster Sawangan Permai," kata Tulus.

Selain itu, Tim 3P juga menyita sejumlah senjata tajam berserta tiga botol bom molotov. "Barang bukti delapan sajam, besi panjang, dan tiga botol molotov," imbuh Tulus. ● **lus**

SIDANG PEMBUNUHAN BRIGADIR J

Chuck Putranto *Ngaku* Baru Berani Tanya Setelah Ferdy Sambo Dimutasi ke Yanma

JAKARTA (IM) - Mantan Sekretaris Pribadi (Spri) eks Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan (Kadiv Propam) Polri Ferdy Sambo, Chuck Putranto, mengaku pernah menanyakan insiden penembakan yang menewaskan Nofriansyah Yosua Hutabarat atau Brigadir J kepada Ferdy Sambo.

Chuck Putranto mengatakan hal ini ketika dihadirkan Jaksa Penuntut Umum (JPU) sebagai saksi mahkota dalam sidang obstruction of justice atau perintangan penyidikan kasus kematian Nofriansyah Yosua Hutabarat atau Brigadir J dengan terdakwa Arif Rachman Arifin.

Pengakuan itu berawal dari pertanyaan Jaksa yang membacakan Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Chuck Putranto dalam proses penyidikan.

"Di sini saksi sempat bertanya kepada saksi Ferdy Sambo 'apakah Jenderal ada nembak?' kemudian dijawab 'saya tidak nambak masa kau enggak percaya saya'. Kemudian saksi menjawab 'siap'. Benar saudara bertanya begitu kepada Ferdy Sambo?' tanya Jaksa dalam persidangan di Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan, Kamis (12/1).

"Betul," jawab Chuck Putranto.

"Apa tujuan saudara bertanya begitu kepada Ferdy Sambo?" timpal Jaksa.

Chuck Putranto ngaku baru berani bertanya setelah Ferdy Sambo dimutasi dari jabatan Kadiv Propam Polri manjadi Perwira Tinggi (Pati) pada Divisi Pelayanan Markas (Yanma) Polri.

Ia memberanikan diri bertanya kepada Ferdy Sambo dengan harapan mendapatkan cerita sebenarnya atas penembakan Brigadir J di rumah dinas mantan eks Kadiv Propam, di Komplek Polri Duren Tiga. Sebab, kala itu Ferdy Sambo mengaku datang ke rumah dinasnya setelah adanya perisiwa baku tembak yang menewaskan Brigadir J. Pengakuan itu berbeda dengan fakta yang terlihat dari CCTV.

"Jadi begitu kita habis menonton (CCTV) situasinya kita kan menjadi bingung. Kemudian setelah kejadian kami menonton dilakukan lagi rekonstruksi saat LP (Laporan Polisi) itu berpindah atau ditarik dari Polres ke Polda Metro," papar Chuck Putranto.

Rekonstruksi yang dilakukan Polda Metro Jaya itu tanpa Ferdy Sambo dengan Putri Candrawathi. Rekonstruksi tersebut hanya diperagakan oleh Ricky Rizal, Richard Eliezer atau Bharada E dan Kuat Ma'ruf. "Saat itu, Richard sudah di Mako Brimob, jadi saya yang mengantarkan Ricky dan Kuat (ke Polda Metro Jaya)," katanya.

Chuck Putranto merasa ada kejanggalan dari rekonstruksi yang turut dihadiri oleh penyidik Bareskrim, Laboraturium Forensik (Labfor) dan Indonesia Automatic Fingerprint Identification System (Inafis) Polri itu. Sebab, rekonstruksi yang dilakukan saat itu hanya mendalami penembakan tanpa memeragakan kedatangan Ferdy Sambo dan Putri Candrawathi ke Duren Tiga. "Dan itu dianggap oleh penyidik saat itu yang kami dengar karena di situ ada penyidik Bareskrim, ada Labfor juga, ada Inafis, dinyatakan tembakan ini pas. Jadi kita makin bingung kok ini ceritanya seperti ini, gitu," terang Chuck Putranto.

Kecurigaan Chuck Putranto itulah yang membuatnya memberanikan diri untuk mengonfirmasi peristiwa yang yang menewaskan Brigadir J itu ke Ferdy Sambo. Konfirmasi itu dilakukan sebelum Chuck Putranto ditetapkan sebagai tersangka oleh Tim Khusus (Timsus) dan ditempatkan di tempat khusus (Patsus) pada 6 Agustus 2022. "Sehingga pada saat saya sudah memberanikan diri untuk memancing. Jadi pertanyaan itu sebenarnya untuk memancing supaya pak Ferdy Sambo cerita kepada saya," terang Chuck Putranto

"Saat sebelum saat dipatsus waktu itu, karena saya paham, saya akan dipatsus saya sudah akan bertanya saja. Itu tujuannya sebenarnya," ungkapnya.

Dalam kasus ini, Arif Rachman didakwa jaksa telah melakukan perintangan penyidikan pengusutan kematian Brigadir J bersama Ferdy Sambo, Hendra Kurniawan, Agus Nurpatria, Chuck Putranto, Baiquni Wibowo dan Irfan Widyanto. ● **lus**

FOTO : ANTARA

VENNA MELINDA DATANGI POLDA JAWA TIMUR

Artis yang juga politisi Venna Melinda (ketiga kiri) didampingi penasihat hukumnya Hotman Paris (kedua kiri) melakukan konferensi pers di Ditreskrimum Polda Jawa Timur, Surabaya, Jawa Timur, Kamis (12/1). Venna Melinda datang ke Polda Jawa Timur untuk menjalani pemeriksaan tambahan oleh penyidik Polda Jawa Timur sebagai pelapor sekaligus korban kasus dugaan kekerasan yang diduga dilakukan oleh suaminya Ferry Irawan.